

# Peran Agensi Inovator Lokal Melalui Program Clip Ideaksi: Studi pada Komunitas Opdis Timur Tengah Selatan

Vivi Maulia Rahma<sup>1</sup>, Fida Iyun Fill Islamie<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia, Indonesia

\*e-mail: [vivimauliarahma319f@gmail.com](mailto:vivimauliarahma319f@gmail.com)<sup>1</sup>, [Fidaifil@gmail.com](mailto:Fidaifil@gmail.com)<sup>2</sup>

## Abstrak

Program CLIP Ideaksi merupakan inisiatif yang bertujuan untuk memberdayakan inovator lokal dalam menciptakan solusi berbasis komunitas. Program CLIP Ideaksi dilakukan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat melalui penanganan bencana alam. Kegiatan pengabdian ini mengkaji peran agensi inovator lokal dalam mendorong pembangunan berkelanjutan melalui program CLIP Ideaksi di komunitas OPDIS, Timur Tengah Selatan. Dengan pendekatan partisipatif, program ini berfokus pada peningkatan kapasitas individu dan kelompok penyandang disabilitas dalam mengembangkan inovasi sosial yang berdampak langsung pada masyarakat. Program CLIP Ideaksi diantaranya berupa pelatihan manajemen bencana yang berfokus pada masyarakat penyandang disabilitas. Program pengabdian dilakukan dengan melihat kondisi lingkungan alam di Desa Toi yang rawan terjadi bencana longsor membuat program pelatihan manajemen bencana dan pemanfaatan lingkungan alam diberikan kepada masyarakat sekitar. Program ini menghasilkan peningkatan produktivitas pertanian dari sistem irigasi yang dilakukan, berkurangnya resiko bencana alam tanah longsor serta adanya pemberdayaan kelompok disabilitas, dan menguatkan keswadayaan masyarakat melalui sumbangan pipa irigasi.

**Kata kunci:** Agensi, Clip Ideaksi, Disabilitas, Inovator Lokal

## Abstract

This research aims to analyze the role of local innovator agencies in the community development of KIPDA's Organization of Persons with Disabilities (OPDis) in South Central Timor District (TTS). The main focus of the research is how local innovators play a role in strengthening the capacity of the disability community through social, economic and educational initiatives. The research method used is a qualitative approach with in-depth interviews, observations, and document studies. The results show that local innovators act as facilitators, advocates, and liaisons between the disability community and various stakeholders. This role has proven effective in improving accessibility, social participation, and economic empowerment of community members. This research highlights the importance of collaboration between local innovators, government, and communities to create an inclusive and sustainable ecosystem for communities with disabilities. The findings are expected to serve as a reference in developing policies that support social innovation in remote areas.

**Keywords:** Agency, Community Empowerment, Disability, Local Innovator

## 1. PENDAHULUAN

Pengembangan komunitas berkelanjutan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki komunitas untuk dapat menggali potensinya hingga menjadi komunitas yang berdaya serta berkelanjutan [1]. Pemberdayaan ini penting dilakukan untuk mencapai pembangunan berkelanjutan, karena komunitas merupakan aktor kunci dalam mewujudkan perubahan yang positif di berbagai bidang. Sedangkan pemberdayaan menurut Cook dan Macaulay memandang masyarakat sebagai suatu subjek yang akan memberikan perubahan dengan cara membebaskan diri dari kendala dan memberi orang atau masyarakat dengan kebebasan untuk bertanggung jawab terhadap ide-ide, keputusan, dan tindakannya [2].

Selain itu dalam pengembangan komunitas aspek penting yang perlu dilibatkan yaitu partisipasi komunitas. Menurut Ugu & Aruma partisipasi masyarakat adalah alat penting untuk pengembangan masyarakat yang berkelanjutan yang harus didorong dalam semua tahapan proses pengembangan masyarakat, yaitu identifikasi kebutuhan perencanaan pengembangan masyarakat, implementasi proyek, manajemen dan evaluasi [3]. Selain itu pengabdian masyarakat memiliki peran yang sangat penting dalam pembangunan masyarakat karena berkontribusi

secara langsung dalam meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat secara luas [4]. Maka dari itu dukungan dari partisipasi masyarakat merupakan kondisi yang penting untuk melihat situasi di seseorang bertindak dalam kelompok untuk mempengaruhi arah dan hasil proyek-proyek pembangunan yang pada akhirnya akan mempengaruhi mereka di masyarakat.

Pemberdayaan ini dilakukan di wilayah Timur Tengah Selatan, tepatnya di Desa Toi. Desa Toi yang terletak di Kecamatan Amanatun Selatan, Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS), Provinsi Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Wilayah Kabupaten TTS didominasi oleh topografi bergunung-gunung dengan ketinggian yang bervariasi, yang memberikan potensi sumber daya alam melimpah, terutama dalam bidang pertanian, kehutanan, dan pariwisata. Kondisi geografis ini membuat masyarakat memiliki permasalahan rawan terjadi bencana alam. Sehingga dilakukan pengabdian masyarakat yang berfokus pada upaya penanganan bencana alam pada masyarakat. Program pengabdian ini membutuhkan partisipasi aktif dari inovator lokal untuk mengajak dan mendukung berjalannya program.

Beberapa studi sebelumnya menjelaskan bahwa kabupaten TTS memiliki potensi pariwisata yang bagus apabila mampu memanfaatkan kondisi alam yang diberdayakan. Selain itu perlu adanya dukungan pemerintah daerah untuk menggali potensi pariwisata yang dapat menambah penghasilan daerah [5]. Penelitian lain yang dilakukan di desa Outone Kabupaten TTS dalam upaya pemberdayaan menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat sangat dibutuhkan dalam mengembangkan potensi wilayah. Meskipun pemerintah memberikan bantuan pembangunan infrastruktur tapi partisipasi masyarakat tidak dilibatkan justru tidak berhasil memberdayakan kelompok masyarakat setempat [6]. Kegiatan pengabdian lain di desa Fatumnasi Kabupaten TTS memberikan gambaran bahwa kegiatan pemberdayaan perlu memperhatikan keterlibatan partisipasi masyarakat mulai dari tokoh masyarakat, pemuda, tim PKK hal ini dilakukan agar seluruh masyarakat terlibat dalam proses pemberdayaan [7].

Berdasarkan hal tersebut maka pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Toi kabupaten Timur Tengah dilakukan dengan memanfaatkan partisipasi dari inovator lokal. Berangkat dari beberapa permasalahan yang dialami masyarakat diantara kondisi lingkungan alam yang menjadi fokus utama. Desa Toi memiliki kondisi tanah yang rawan longsor serta belum adanya pengelolaan kelompok tani inklusif. Desa Toi memiliki potensi pertanian yang cukup tinggi namun belum ada sistem irigasi yang menunjang sistem pertanian mereka. Pengabdian masyarakat dilakukan dengan melibatkan kelompok masyarakat inklusif agar potensi yang mereka miliki dapat tersalurkan dan pemberdayaan melibatkan potensi yang mereka miliki.

Dalam proses pemberdayaan pendekatan mengenai community-led innovation digunakan sebagai panduan dalam melakukan pengabdian masyarakat. Menurut Bartles (2023) Pendekatan ini menekankan pada proses pengembangan komunitas yang dipimpin oleh masyarakat adalah organisasi kecil, sederhana, dan berakar pada masyarakat setempat yang dijalankan secara sukarela. Dalam konteks pemberdayaan masyarakat di Desa Toi dilakukan beberapa upaya pemberdayaan dengan melibatkan inovator lokal. Bentuk kegiatan yang dilakukan yaitu pembuatan saluran irigasi yang bertujuan untuk meminimalisir resiko longsor yang dialami masyarakat. Kegiatan ini dilakukan dengan melibatkan kelompok masyarakat disabilitas untuk memberdayakan potensi yang mereka miliki.

Proses pemberdayaan masyarakat Desa Toi melibatkan inovator lokal yang memimpin yaitu ketua dari kelompok KIPDA (Komite Penyandang Disabilitas). Melalui inovator lokal mereka memiliki agensi yang dapat mempengaruhi proses berjalannya program. Agensi dalam konteks komunitas merujuk pada kemampuan individu atau kelompok dalam komunitas untuk bertindak, membuat keputusan, dan mempengaruhi perubahan dalam lingkungan mereka [8]. Agensi dalam komunitas adalah elemen kunci yang memungkinkan individu dan kelompok untuk berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sosial dan politik mereka. Dengan meningkatkan agensi, komunitas dapat menjadi lebih kuat, lebih terlibat, dan lebih mampu menghadapi tantangan yang ada.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Metode pemberdayaan dilakukan menggunakan pendekatan Community-led Innovation, pendekatan ini menempatkan masyarakat itu sendiri sebagai pemimpin dalam semua proses pembangunan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan pengendalian. Kepemimpinan oleh masyarakat mengasumsikan keterlibatan semua komponen masyarakat, terutama kelompok rentan [9]. Pendekatan ini dilakukan untuk memudahkan pelaksanaan program karena melalui community-led innovation dapat melakukan identifikasi kebutuhan lokal yang nantinya akan dikembangkan, selain itu melalui pendekatan ini bisa memaksimalkan proses belajar masyarakat dari pengalaman kolektif untuk mengembangkan potensi wilayahnya [10].

Berdasarkan hal tersebut maka metode pemberdayaan yang dilakukan melalui beberapa tahapan, pertama tahap persiapan program. Pada tahap ini dilakukan proses observasi untuk mendapatkan kandidat yang dapat dijadikan sebagai inovator lokal. Hal ini dilakukan dengan cara menyebarkan informasi kepada masyarakat luas melalui jaringan media sosial, kunjungan ke kelompok masyarakat dan berbagai jenis jaringan lainnya. Kelompok masyarakat yang tertarik akan dirujuk untuk registrasi pendaftaran. Kedua, dilakukan asesmen dan identifikasi inovator lokal. Beberapa kegiatan yang bertujuan untuk mengevaluasi aplikasi dari kelompok-kelompok yang tertarik dan memilih inisiatif-inisiatif yang inovatif dan inklusif. Tahapan ini dimulai dengan sesi roadshow (juga disebut konsultasi komunitas) kepada komunitas dan/atau organisasi yang telah mengajukan aplikasi mereka. Setelah itu komunitas diarahkan untuk memperkenalkan konteks lokal dan nantinya akan dipilih oleh masyarakat setempat.

Tahap ketiga implementasi program, pada tahap ini lebih banyak dilakukan kegiatan workshop untuk memperkuar kapasitas dari inovator lokal seperti manajemen keuangan, manajemen kelompok, advokasi dan pengumpulan informasi secara sederhana. Tahap keempat monitoring, pemantauan rutin dilakukan kepada inovator lokal hal ini bertujuan untuk mengumpulkan dan menganalisis data dan informasi selama pelaksanaan program berjalan. Monitoring juga melibatkan pihak lain seperti pemerintah lokal yang terlibat dalam pemantauan kegiatan bersama. Tahap kelima tahap akhir yaitu evaluasi program dalam tahap ini dilakukan evaluasi dari pencapaian yang dilakukan, hambatan hingga tantangan.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Program Manajemen Bencana Pada Komunitas OPDis OPDis KIPDA TTS merupakan komunitas yang dikembangkan melalui program CLIP IDEAKSI, yang dikembangkan sejak tahun 2019. Komunitas ini berada di Kabupaten Timor Tengah Selatan Provinsi NTT. Komunitas ini berfokus pada perkembangan dan perjuangan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas di seluruh pelosok Kabupaten Timor Tengah Selatan. Dalam menjalankan program manajemen bencana lingkungan komunitas memiliki permasalahan yaitu adanya kondisi lahan kosong seluas sekitar 4 hektar di Dusun Puames (Dusun 3), Desa Toi, yang memiliki potensi tinggi untuk pertanian, belum dikelola oleh dua kelompok tani inklusif di daerah tersebut.

Kondisi lahan kosong tersebut berpotensi untuk dimanfaatkan sebagai irigasi tanaman pertanian oleh dua kelompok tani inklusif di Dusun Puames (dusun 3), Desa Toi. Melalui permasalahan tersebut maka inovasi muncul untuk mengintegrasikan sistem irigasi gravitasi dan perlindungan mata air untuk mengurangi potensi longsor di area mata air di Dusun Puames (Dusun 3), Desa Toi. Dalam pelaksanaan program yang telah dijalankan terdapat beberapa keterlibatan warga masyarakat yang berjumlah perempuan dan anak perempuan 110, laki-laki dan anak laki-laki 103, penyandang disabilitas (sensorik) 5 orang, penyandang disabilitas (fisik) 3 orang dan masyarakat Umum 71 KK (213 jiwa).

Berdasarkan hal tersebut maka terdapat empat outcome dari inovasi tersebut:

1. Meningkatkan produktivitas, hal ini berfokus pada pemanfaatan lahan dan sumber daya alam di Dusun Puames secara optimal agar dapat meningkatkan produktivitas pertanian.
2. Mengurangi resiko longsor, inovasi ini berpotensi mengurangi risiko bencana longsor yang dapat mengancam wilayah dan masyarakat.

3. Pemberdayaan komunitas, keterlibatan kaum disabilitas dalam proses penyelesaian masalah di wilayah mereka sendiri serta meningkatkan partisipasi dan pemberdayaan komunitas.
4. Memperkuat keswadayaan, masyarakat Dusun Puames menunjukkan kekuatan dan keswadayaan mereka melalui sumbangan pipa untuk irigasi.

Tabel 1. Tahap pelaksanaan program

| Hasil yang diharapkan                                                                                                                                                                                                          | Kegiatan utama                                                                                                         |
|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Tersedia data dan informasi awal mengenai keadaan penduduk Dusun Puames (Dusun 3), bahaya, kerentanan dan kekuatan yang dimiliki warga untuk menghadapi bencana longsor dan kekeringan yang selalu terjadi setiap tahun.       | Survey awal                                                                                                            |
| Warga Dusun Puames (Dusun 3) mengetahui rencana pelaksanaan inovasi dan memberikan dukungan dan meningkatkan rasa kepemilikannya terhadap hasil-hasil inovasi yang akan dilakukan.                                             | Sosialisasi program inovasi                                                                                            |
| Tersedianya material lokal dan non lokal untuk pembangunan bak tangkapan air dan pemasangan saluran perpipaan dari mata air Oesunano ke lahan kosong seluar 4 hektar sebagai tempat warga Dusun Puames (Dusun 3) akan berkebun | Pengadaan dan mobilisasi material lokal dan non lokal untuk pembangunan bak tangkapan dan pemasangan saluran perpipaan |
| Terbangunnya bak tangkapan di mata air Oesunano dan jaringan perpipaan sistem gravitasi dari mata air Oesunano ke lahan kosong yang akan menjadi lokasi berkebun dari 2 kelompok tani inklusif di Dusun Puames (Dusun 3).      | Pembangunan bak tangkapan dan pemasangan saluran perpipaan                                                             |
| Terlaksana kegiatan perlindungan mata air dalam bentuk penanaman anakan pohon untuk mencegah longsor dan melestarikan sumber air di mata air Oesunano                                                                          | Perlindungan mata air                                                                                                  |
| Warga Dusun Puames (Dusun 3) mempunyai pengetahuan tentang arti penting perlindungan area mata air Oesunano dalam bentuk penanaman pohon-pohon penguat tanah dan pelestari sumber air                                          | Penyuluhan kepada masyarakat tentang bencana alam (longsor, kekeringan, dsb).                                          |
| Data dan informasi mengenai masalah, hambatan/tantangan, peluang-peluang pengembang pengembangan dan keberlanjutan pelaksanaan inovasi                                                                                         | Monitoring                                                                                                             |
| Data dan informasi mengenai perubahan-perubahan yang terjadi setelah inovasi dilaksanakan                                                                                                                                      | Survey akhir                                                                                                           |

### 3.1. Dinamika Pengelolaan Program

Dalam pelaksanaan program tentunya banyak terjadi dinamika pada proses pelaksanaan dan pengelolaan program. Berdasarkan hasil wawancara dengan komunitas OPDis serta analisis pada data maka diperoleh dinamika pengelolaan program sebagai berikut:

#### 3.1.1. Aksesibilitas Bagi Penyandang Disabilitas yang Masih Minim.

Kondisi ini menjadi hambatan bagi komunitas OPDis keikutsertaan penyandang disabilitas menjadi fokus utama dalam melakukan kegiatan-kegiatan pemberdayaan, namun aksesibilitas yang dimiliki masih sangat terbatas. Mereka membutuhkan bantuan untuk bisa berperan aktif dalam setiap kegiatan, maka dari itu melalui divisi advokasi komunitas OPDis membantu mereka dengan memberikan pendampingan maupun fasilitas yang dapat memudahkan penyandang disabilitas mengikuti berbagai kegiatan pemberdayaan.

Menurut Informan Bapak Once ia menjelaskan bahwa *“saat melaksanakan kegiatan program terdapat teman disabilitas memiliki hambatan karena ia menggunakan kursi roda”*. Maka dari itu aksesibilitas yang mudah dan inklusif sangat dibutuhkan dalam pengembangan komunitas.

### **3.1.2. Komunitas Berada di Lokasi Geografis yang Rawan Bencana.**

Kondisi lingkungan secara geografis sangat berpengaruh pada kegiatan komunitas, kondisi alam di wilayah Timor Tengah Selatan yang rawan bencana membuat masyarakat harus berhati-hati dalam melakukan kegiatan. Dalam melakukan pencegahan longsor masyarakat sering mengalami perubahan-perubahan kondisi alam. Selain itu bahaya longsor hampir terjadi di setiap Desa dan Kecamatan rawan akan longsor. Kemudian masalah kekeringan menyebabkan gagal tanam sehingga menyebabkan kegagalan dalam melakukan kegiatan pemberdayaan. Isu lingkungan dan kondisi geografis menjadi fokus outcome program, namun hal ini juga menjadi hambatan pada jalannya program.

### **3.1.3. Perlu adanya kerjasama Dengan Berbagai Pihak Terkait.**

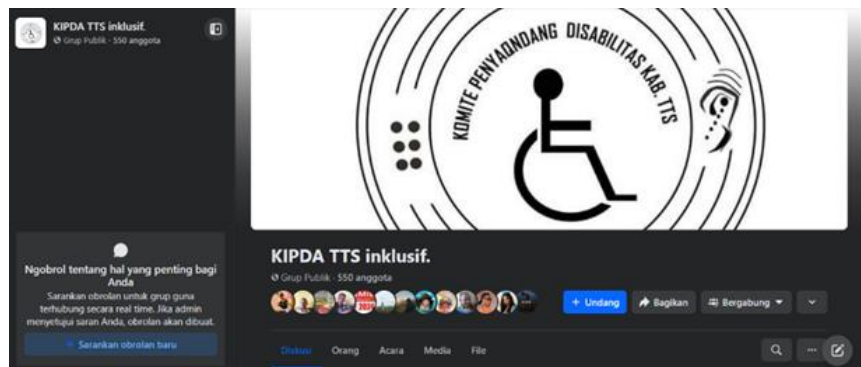
Kerjasama dengan berbagai pihak dibutuhkan dalam pengembangan komunitas. Namun hal ini menjadi dinamika yang perlu diatasi oleh komunitas. Komunitas OPDis dalam menjalankan programnya membangun kerjasama dengan berbagai pihak seperti kepala dusun, tokoh masyarakat agar terhindar dari konflik kepentingan dan perebutan lahan. Melalui MOU maka kesepakatan kedua belah pihak dapat terbentuk, hal ini penting karena informan menjelaskan bahwa konflik kepentingan terjadi dalam pemberdayaan komunitas. Apabila tidak ada MOU maka rentan terjadi konflik pro dan kontra terkait dengan aktivitas yang dilakukan oleh komunitas. Seperti yang dilakukan oleh komunitas OPDis mereka meminta perizinan pada dinas kehutanan untuk izin melakukan penanaman dan meminta bantuan pemberian bibit tanaman.

### **3.1.4. Keterbatasan Bantuan Pendanaan**

Untuk melanjutkan program dalam hal pembuatan fasilitas perairan dan pencegahan longsor melalui irigasi pertanian. Bantuan pendanaan yang diberikan dari program CLIP IDEAKSI dirasa belum cukup untuk bisa mengembangkan program secara lebih luas. Banyaknya lokasi Desa yang rawan akan bencana alam diperlukan upaya yang signifikan dari segi pendanaan untuk menyebarluaskan kegiatan program komunitas. Seperti halnya membuat aliran air, melakukan penanaman pohon, membeli bibit untuk ditanam, membangun MCK hingga program lainnya. Biaya untuk membangun sarana dan prasarana sangat dibutuhkan selain itu keberlanjutan program juga ditentukan dari pendanaannya.

### **3.1.5. Penggunaan Sosial Media Yang Belum Maksimal**

Komunitas OPDis tidak memiliki website atau pengelolaan sosial media yang baik. Hal ini menjadi hambatan komunitas karena penggunaan media sosial diperlukan untuk mendorong kerjasama yang didapatkan dari berbagai organisasi lainnya. Seperti organisasi penyandang disabilitas lain yang dapat memberikan bantuan bagi penyandang disabilitas. Sumber informasi yang dimiliki oleh komunitas OPDis hanya facebook saja tentu hal ini sangat terbatas informasinya sehingga potensi komunitas ini dikenal dan menjalin relasi dengan banyak pihak menjadi sempit.



Gambar 1. Akun facebook KIPDA TTS

Dalam aspek sosiologi jalannya komunitas OPDis yang didampingi oleh program CLIP IDEAKSI menekankan pada pentingnya keberadaan inovator lokal. Inovator lokal dapat dikategorikan sebagai agen dalam sebuah struktur yang memiliki peran untuk mempengaruhi kondisi strukturnya. Penentuan inovator lokal sejak awal sebelum dimulainya program komunitas menunjukkan bahwa inovator lokal yang dipilih adalah seseorang yang memiliki pengaruh dan relasi sosial yang baik dengan lingkungan masyarakat. Secara sosiologi hal tersebut dapat dijelaskan dengan konsep agensi, bahwa melalui agensi inovator lokal didefinisikan sebagai indikator utama. Melalui agensi yang dimiliki maka inovator lokal memiliki kemampuan untuk merespons dan mengidentifikasi solusi yang kohesif terhadap tantangan pembangunan berkelanjutan.

Melalui inovator lokal terpilih dalam komunitas OPDis mereka dapat mengidentifikasi bahwa kondisi lingkungan yang rawan bencana perlu dilakukan upaya pemberdayaan pencegahan bencana. Upaya yang dilakukan oleh inovator lokal menunjukkan adanya agensi didalamnya, sehingga memunculkan solusi yang kohesif. Anggota dalam komunitas OPDis merupakan aktor-aktor yang memiliki agensi sehingga mereka mampu menciptakan sebuah aksi sosial dalam bentuk pencegahan bencana longsor untuk melindungi lingkungan komunitasnya. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keikutsertaan partisipasi masyarakat lokal terhadap program yang dilaksanakan.

Melalui komunitas OPDIS KIPDA program pemberdayaan dapat menghasilkan upaya keberhasilan sekurangnya 50% warga Dusun Puames (Dusun 3) mempunyai kesempatan untuk mengolah lahan kosong seluas 4 hektar sebagai kebun pertanian. Selain itu 90% warga Dusun Puames (Dusun 3) menyadari pentingnya perlindungan mata air Oesunano untuk mengurangi kejadian longsor dan melestarikan sumber air di mata air Oesunano.

Setelah beberapa program dilakukan untuk melihat keberhasilan program wawancara dilakukan kepada salah satu inovator lokal. Hasil menunjukkan bahwa program pemberdayaan berhasil membangun kesadaran masyarakat untuk melestarikan lingkungan dan mencegah dari bencana longsor. Selain itu masyarakat mampu memanfaatkan kondisi air yang melimpah dan dialokasikan untuk menanam pakan ternak. Hampir 92% KK di dusun Puames sudah menggunakan pakan ternak. Bapak Once mengatakan "kesadaran masyarakat sudah berhasil kita bangun untuk melakukan penanaman disetiap kebun sehingga longsor dapat diminimalisir masyarakat juga menanam pohon di dekat sumber mata air sebanyak 300 pohon."



Gambar 2. Monitoring program melalui wawancara daring

### 3.2. Usulan Pendekatan Penguatan Komunitas dan Program

1. Berdasarkan hasil pemaparan implementasi program dan hasil analisis secara sosiologis, maka terdapat beberapa rekomendasi untuk penguatan komunitas dan programnya, sebagai berikut: Membangun kerjasama dengan pihak lain baik pemerintah maupun swasta. Komunitas OPDis perlu mengembangkan relasinya dengan membangun kerjasama kepada berbagai pihak. Hal ini perlu dilakukan agar tidak memiliki ketergantungan pada program dan bantuan pendanaan dari CLIP IDEAKSI. Apabila kerjasama dengan pihak lain dapat terjalin khususnya dengan pihak yang bergerak dibidang kebencanaan dan juga disabilitas maka keberlanjutan program ini akan semakin baik dan aspek keberlanjutan program dapat tercapai.
2. Membangun jaringan komunitas yang lebih luas. Hal ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sosial media untuk memperkenalkan pada masyarakat mengenai komunitas OPDis. Melalui jaringan komunitas yang luas diharapkan banyak kerjasama dengan berbagai pihak yang terjalin. Selain itu bisa menciptakan kemungkinan diberikannya bantuan – bantuan pendanaan maupun alat yang menunjang aksesibilitas bagi penyandang disabilitas.
3. Menyiapkan regenerasi inovator lokal. Dengan melihat pentingnya inovator lokal sebagai agensi dalam komunitas, maka perlu dilakukan regerenasi inovator lokal sejak saat ini yang dipilih dari kalangan anak muda. Melalui hal ini diharapkan program yang telah dijalankan dapat dilanjutkan oleh inovator lokal yang baru dengan inovasi yang baru dan berkelanjutan.
4. Mempertahankan pendekatan Community-led dalam pelaksanaan program. Melalui community-led maka inovator lokal ditemukan dan bisa menjadi pelopor berjalannya komunitas. Community-led yang menekankan pada aspek partisipatif komunitas sudah sangat tepat digunakan bagi komunitas OPDis. Karena melalui partisipasi komunitas kegiatan dan program-program yang ada dapat dijalankan dengan baik.
5. Mengembangkan program yang fokus pada pemberdayaan penyandang disabilitas. Melalui komunitas OPDis maka pemberi program perlu memberikan perhatian lebih pada penyandang disabilitas. Karena kondisi aksesibilitas bagi penyandang disabilitas yang masih terbatas maka perluasan outcome program perlu dilakukan untuk menciptakan pemberdayaan khusus yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Misalnya seperti pelatihan keterampilan kerja atau usaha agar mereka bisa memiliki potensi dan mengembangkan kemampuannya sehingga penyandang disabilitas menjadi berdaya.

## 4. KESIMPULAN

Program CLIP Ideaksi bertujuan untuk memberdayakan inovator lokal dalam menciptakan solusi berbasis komunitas, khususnya dalam pengelolaan bencana di wilayah rawan seperti Desa Toi, Kabupaten Timur Tengah Selatan. Program ini melibatkan kelompok penyandang disabilitas dalam pengembangan inovasi sosial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hasil dari program ini mencakup peningkatan produktivitas pertanian melalui

sistem irigasi, pengurangan risiko bencana longsor, pemberdayaan komunitas penyandang disabilitas, serta penguatan kemandirian masyarakat melalui donasi pipa irigasi. Keberhasilan program ini sangat bergantung pada peran agensi inovator lokal yang bertindak sebagai fasilitator, advokat, dan penghubung antara komunitas dengan berbagai pemangku kepentingan.

Namun, terdapat beberapa tantangan dalam implementasi program, seperti keterbatasan aksesibilitas bagi penyandang disabilitas, kondisi geografis yang rawan bencana, kurangnya pendanaan, serta pemanfaatan media sosial yang belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi yang lebih luas dengan pemerintah, sektor swasta, dan komunitas lainnya untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan program. Rekomendasi yang diajukan dalam makalah ini meliputi penguatan jejaring komunitas, regenerasi inovator lokal, optimalisasi pendekatan *community-led*, serta pengembangan program pemberdayaan khusus bagi penyandang disabilitas. Dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah dan organisasi swasta, menjadi kunci dalam menciptakan komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Pengelola Dana Pendidikan yang telah memberikan dukungan dana dalam proses studi magister penulis.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] H. Fasa, "STRATEGI PENGEMBANGAN DESA WISATA BERKELANJUTAN DI INDONESIA: PENDEKATAN ANALISIS PESTEL," *Jurnal Kajian*, vol. 1, no. 1, pp. 22–26, Jan. 2022, doi: 10.51172/jbmb.v1i1.8.
- [2] R. Siti and S. Sidiq, "MODEL PEMBERDAYAAN KOMUNITAS ADAT TERPENCIL DALAM MENGENTASKAN KEMISKINAN," *Reformasi Universitas Tribuhawana Tunggal Dewi*, vol. 10, no. 2, pp. 217–227, 2020, doi: 10.33366/rfr.v%vi%i.1954.
- [3] A. N. Ugwu and E. O. Aruma, "COMMUNITY PARTICIPATION AS A TOOL FOR THE PROMOTION OF SUSTAINABLE COMMUNITY DEVELOPMENT," 2019. [Online]. Available: [www.eajournals.org](http://www.eajournals.org)
- [4] A. Zunaidi, "METODOLOGI PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT Pendekatan Praktis untuk Memberdayakan Komunitas," 2024.
- [5] M. Manteiro, "Pengembangan Parawisata (Community Based Tourism) sebagai Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Kabupaten Timor Tengah Selatan Nusa Tenggara Timur," 2023.
- [6] R. Umbu, L. Kulandima, and A. Herindra Lasso, "PARTISIPASI MASYARAKAT DESA TUAFANU DALAM PEMBANGUNAN PARIWISATA PANTAI OETUNE, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN Tuafanu Village Community Participation in Tourism Development at Oetune Beach, South Timor Tengah District," 2023.
- [7] M. O. Rene *et al.*, "Wawasan Ekonomi Berkelanjutan bagi Masyarakat Pengelolah Pariwisata di Desa Fatumnasi Timor Tengah Selatan," *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, vol. 4, no. 6, pp. 1517–1524, Oct. 2024, doi: 10.54082/jamsi.1373.
- [8] P. Gerstenblatt, "Community as Agency: Community Partner Experiences with Service Learning," 2022.
- [9] P. A. Silva, O. Tymoshchuk, D. Renó, A. M. Almeida, L. Pedro, and F. Ramos, "Understanding the role of communication and mediation strategies in community-led territorial innovation: a systematic review," 2020.
- [10] K. P. R. Bartels, "Experiential learning: a relational approach to sustaining community-led social innovation," *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, vol. 36, no. 3, pp. 434–452, 2023, doi: 10.1080/13511610.2022.2121268.